IDENTITAS BUDAYA NASIONAL DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WICK KARYA HAMKA DAN FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WICK KARYA HAMKA

Rana Salsabila Nu'ma¹, Novi Diah Haryanti²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: ranasalsabilanuma@gmail.com¹, novi.diah@uinjkt.ac.id²

Abstrak

Negara Indonesia merupakan Negara yang multikultur dengan menjadikan kompleksitasnya. Mempengaruhi kondisi ini cerita yang muncul dalam film yang merekonstruksi kenyataan. “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck” ini di ceritakan dalam film percintaan yang multikultur nya di bumbu isu-isu identitas khususnya terkait dengan budaya, ras, ranah suku, dan kelas sosial yang ada di Indonesia. Yaitu khususnya di daerah Minang. Pendekatan ini di tulis menggunakan pendekatan multuralisme Will Kymlicka dan memaknai temuan-temuan data untuk menginterpretasinya. Identitas buku ini di temukan penulis dan kelas sosial yang menjadi isu-isu multikulturalisme yang di komunikasikan dalam film ini, memicu timbulnya sekaligus konflik dalam film. Menunjukkan hasil analisis lain yang etnosentrisme dan primordial merupakan hambatan dalam konteks multikulturalisme yang di komunikasikan film ini di indonesia

Kata kunci : Indonesia, Multikulturalisme, etnosentrisme, primordial.

Latar Belakang

Sastra dapat di katakan kebudayaan yang berkembang di tengah kelompok warga. Sastra memiliki nilai estetik serta mempunyai keindahan, tidak hanya itu sastra pula tidak dapat lepas dari kehidupan manusia serta telah menempel dalam dunia manusia secara tersirat ataupun tersurat. Karya sastra bukan cuma ialah kontemplasi terhadap dunia nyata. Karya sastra tidak mengkaitkan dengan dunia nyata, namun karya sastra memiliki dunia tersendiri yang mana di buat mengantarkan suatu, baik itu berbentuk pesan maupun pandangan hidup kala sesuatu konsep tidak sanggup mengantarkan itu. Sangat banyak manusia menafikan eksistensi karya sastra dalam kehidupan tiap hari, sementara itu eksistensi sastra bukan hanya terletak di luar diri manusia, namun perihal ini pula di katakan selaku salah satu ketentuan manusia di katakan sebagai manusia.

Karya sastra ialah ungkapan batin seorang lewat bahasa dengan metode menggambarkan sehingga di peruntukan selaku sesuatu pemikiran terhadap realitas hidup. Bentuk-bentuk karya sastra bermacam-macam, di antaranya puisi, cerpen, novel, hingga roman. Salah satu tokoh kesusastraan Indonesia adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981) atau dikenal dengan HAMKA yang merupakan tokoh yang amat masyhur di masyarakat Indonesia. Hamka dikenal sebagai seorang sastrawan, budayawan, ilmuwan, ahli ilmu-ilmu agama Islam, Hamka telah menghasilkan beberapa karya sastra roman yang cukup diperhitungkan di kancah sastra Indonesia.

Di antara karya roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck –bersetting adat Minangkabau yang kental— tersaji dalam kisah yang sarat dengan nilai-nilai peradaban Islam, tercermin dari kepribadian, pandangan hidup (worldview) para tokoh. Di samping itu, Hamka secara tersirat menyampaikan kritik terhadap adat Minangkabau yang menjadi setting cerita, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai peradaban Islam. Generasi muda saat ini perlu mengetahui khazanah sastra masa lalu yang diwariskan oleh ulama besar Indonesia ini. Jika ditelaah di

dalamnya terkandung nilai-nilai peradaban Islam yang mampu menginspirasi pembaca Muslim dalam pandangan hidupnya. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti nilai-nilai peradaban Islam yang terkandung dalam roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*
2. Bagaimana Identitas Budaya Nasional dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*

Acuan Teoritis

Pengertian Sosiologi Sastra

Sebutan sosiologi sastra dalam ilmu sesungguhnya di maksudkan buat menyebut para pakar sejarah sastra yang paling utama mencermati ikatan antara pengarang dengan kelas sosial. Sosiologi sastra pula bisa di artikan teori sastra yang menganalisis sesuatu karya sastra di dasarkan dalam ikatan kemasyarakatan. Riset sosiologi sastra ini lebih banyak membagikan atensi terhadap sastra nasional, sastra modern, serta khususnya menimpa novel. Teori sosiologi sastra sebetulnya ialah mengategorikan bidang ilmu yang masih lumayan muda, teori ini berkaitan dengan meningkatkan alat- alat analisis sastra yang relative dan masih labil.

Sosiologi sastra ialah teori sastra yang tumbuh selaku inovasi dari pendekatan strukturalisme yang sudah di anggap warga selaku asal- usul dari sesuatu karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra menganggap kalau sastra wajib di fungsikan sama dengan kebudayaan yang lain, sastra pula wajib di kembalikan kepada warga pemiliknya selaku bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem totalitas. Karya sastra pula di amati selaku dokumen sosia budaya yang mencatat realitas sosial pada sesuatu masa tertentu. Lewat karya sastra inilah pengarang mengatakan problema kehidupan yang di rasakan oleh pengarang sehingga ada karya sastra di area sosialnya.

Sosiologi sebagai pendekatan Sastra

Pendekatan dalam karya sastra pada umumnya yaitu terdiri dari pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Unsur-unsur dari novel inilah yang di angkat dari segi karya sastranya, seperti tema, alur, plot, penokohan, dan gaya bahasa. Sedangkan dalam karya sastra banyak pengaruh dari luar yaitu di antaranya sosiologi, politik, filsafat antropologi dan lain-lain. Dalam karya sastra inilah dapat di ketahui strukturnya yang kemudian di gunakan untuk lebih memahami lagi terkait gejala sosial yang di luar sastra. Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya yang kemudian di pergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

Pendekatan sosiologi sastra dapat di klarifikasi menjadi tiga tipe, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi sastra, karya sastra dan sosiologi yang berdampak sosial dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi bermanfaat tinggi bagi bila para kritikus tidak memperhatikan atau melupakan segi-segi intrinsik yang membangun karya sastra dan juga mempunyai segi bergaya guna. Pendekatan sosiologi sastra banyak di lakukan oleh saat ini yang telah menaruh perhatian pada aspek documenter yang sangat besar. Dalam hal ini tugas sosiologi sastra yaitu menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi pengarang dengan sejarah yang Nampak asal-usulnya.

Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang sebagaimana telah di buat yaitu sebagai berikut: Pertama. Intizar, Vol. 20 no. 02, 2014 ialah jurnal milik Ris'an Rusli dengan judul "Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Filsafat)" memiliki persamaan tentang pemikiran-pemikiran Hamka tentang agama dan manusia. Melalui karyanya, Hamka memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak. Akan tetapi, lebih dari itu dengan ilmu, manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.

Kedua. Jurnal Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies, Vol. 13. No. 01, Januari 2019 ialah jurnal milik Wan Sofiah, Wan Ahmad dan Zulkefli Aini dengan judul "Al-Hikmah Rethorical Da'wah Through Subtle Method In "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Novel Written By Hamka" memiliki persamaan meneliti sebuah novel karya Buya Hamka untuk mengambil hikmah dan pendidikan yang disampaikan.

Ketiga. Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 08 No. 02, 2014 ialah jurnal milik M. Nur Fahrul Lukmanul Khakim dengan judul "Nilai Kebangsaan dalam Karya Sastra Hamka 1930-1962" memiliki persamaan meneliti pendidikan yang terkandung dalam sastra-sastra Hamka. Perbedaan yang dimiliki ialah jurnal milik M. Nur Fahrul Lukmanul Khakim hanya meneliti pendidikan karakternya saja, yaitu nilai-nilai kebangsaannya. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti meneliti pendidikan yang disampaikan, seperti pendidikan Islam, pendidikan moral, pendidikan sosial.

Biografi Pengarang

Di negeri Sungai Batang salah satu tanah sirih, Luhak Agam, Sumatera Barat. Seorang HAMKA di sanalah di lahirkan. Pada hari Ahad beliau lahir, tanggal 17 Februari 1980 bertepatan pada tanggal 15 Muharram 1326 H. Waktu baru di lahirkan HAMKA di beri nama Abdul Malik, dan sering di panggil Malik. Untuk mengenang anak guru nya maka di namai dengan Abdul Malik, Syekh Ahmad Khatib ini pada zaman di Makkah. Pada zaman pemerintahan Syarif Husain di Mekkah, pernah menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir, barangkali dimaksudkan sebagai do'a nama kepada penyandanginya.

Abdul Malik setelah menunaikan ibadah haji di Makkah dan pulang membawa nama yaitu HAMKA. Nama pena HAMKA di gunakan Abdul Malik untuk ia ketika bekerja sebagai wartawan pada surat kabar Pelita Andalas di Medan, dari nama itu HAMKA itu sendiri yaitu akroim dari nama Abdul Malik Karim Amrullah. Setelah itu nama HAMKA terkenal sejak menulis di majalah Seruan Islam Medan. HAMKA pun semenjak dia masih kecil sering di didik oleh seorang ulama ulama besar tersohor dan juga ayahnya sendiri. Keempat belas mata pelajaran yang di rumuskan oleh Al Sayuti dalam Itmam al Dirayah dan juga ilmu-ilmu agama klasih ini seluruhnya telah di pelajari oleh HAMKA dan di bawah bimbingan ayahnya.

HAMKA bekerja pertama kalinya sebagai pelayan tokoh kelontong di Medan milik temannya sewaktu ia masih sekolah yaitu di sekolah Desa yang bernama Isa Anshar. Pekerjaan tersebut di ambik HAMKA untuk biaya naik haji. HAMKA pun pergi ke tanah suci menggunakan uang hasil kerja nya sendiri pada tahun 1927.40 Di Makkah. Hamka bekerja di percetakan buku untuk Hamid bin Masjid Kurdi. Uang yang di dapatkan selama ia kerja adalah untuk bekal haji dan biaya hidupnya. Karena HAMKA datang ke makkah pada saat bukan musim haji.

HAMKA dalam dunia pendidikannya ia pertama kali mengajar saat berada di tebing tinggi mengajar agama islam yang bermukim di tebing tinggi yang di ampu oleh Haji Abu Bakar di sumatera barat. HAMKA juga kepala sekolah sekaligus pengajar di sekolah tinggi Tabligh

School atau Kulliyaul Muballighin. Pada saat itulah HAMKA menjadi ketua Yayasan Pondok Pesantren Indonesia (YPI) dan sekaligus menjadi Muballigh.

Ketika bergabung di dalam Partai Masyumi HAMKA juga pernah berkarir di dunia politik yaitu ia menjadi anggota Dewan Konstituante mewakili Jawa Tengah pada tahun 1955. Namun harus berakhir karir HAMKA karena telah di bubarkan oleh Soekarno dan jebloskan juga dalam rumah tahanan akibat tertuduh hendak menggulingkan pemerintahan Soekarno.

Analisis unsur Intrinsik dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wick

Unsur Intrinsik Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck

1.) Tema:

Dalam novel yang berjudul Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka ini yang menceritakan tentang percintaan yang tulus dan sejati dan cinta antara perempuan dan laki-laki yang setia tetapi dalam hubungannya tersebut mereka tak tersampaikan dan tidak di persatukan karena tradisi adat minangkabau yang sangat mengikat dan mendiskriminasi begitu lekat pada saat itu.

2.) Alur:

Menggunakan Alur maju

Dinamakan alur maju karena cerita dalam novel ini banyak mengulas tentang kehidupan Zainudin di masa lalu, pada bagian cerita juga terdapat perjalanan ayah Zainudin yang Mak Base ceritakan. Berawal dari cerita muluk tentang Zainudin yang sebelum meninggal ia terakhir kali nya menceritakan kehidupan di masa depan nya Hayati dan Zainudin.

3.) Tokoh:

Tokoh Utama dalam Novel dan Film Tenggelm nya Kapal Van Der Wijck:

- Hayati
- Zainudin
- Khadijah
- Aziz

Alasan mereka menjadi tokoh utama yaitu karena dalam alur ceritanya mereka sering terlibat langsung. Dalam cerita konflik juga di akibatkan oleh tokoh tersebut.

Tokoh Pendukung:

- Muluk (Sahabat Zainudin)
- Mak Base (Orang tua angkat Zainudin)
- Daeng Masiga
- Mak Tengah Limah (Ibu dari Hayati)

Karena mereka sebagai pendukung tokoh utama dan juga melakukan dialog dengan tokoh utama itulah yang menjadi alasan tokoh utama dalam novel tersebut. Karena menjadi tokoh dalam konflik dalam novel juga menjadi Tokoh pendukung.

4.) Penokohan:

– Zainuddin (Tokoh Protagonis)

Ia adalah pemuda yang alim, baik hati, sederhana, dan ambis memiliki cita-cita yang sangat tinggi, ia juga pemuda yang sering putus asa, setia, dan hidupnya penuh kesengsaraan akan cinta, tetapi ia mempunyai kepercayaan yang tinggi orangnya keras kepala dan mudah rapuh.

Bukti: “Zainuddin seorang yang terdidik ahli syair, ahli seni, orangnya lemah lembut dan suka mengalah untuk kepentingan orang lain.” (1986 : 27)

– Hayati (Tokoh Protagonis)

Hayati ini termasuk wanita yang berhati mulia, ramah, lembut, baik dan penurut adat. Ia juga sederhana dalam berpenampilan dan juga memiliki kesetiaan. Wanita yang tau cara menghormati mamaknya, memiliki belas kasihan pada orang lain, terkesan mudah terpengaruh, tulus dan sabar.

– Aziz (Tokoh Antagonis)

Ia pemuda yang suka berfoya-foya, boros, tidak memiliki tujuan hidup, tidak setia, berpendidikan dan dia juga orang kaya. Tidak bertanggung jawab, putus asa, tidak beriman dan dalam hidupnya yang dipikirkan adalah bersenang-senang saja.

Bukti: “....ketika Aziz akan meninggalkan rumah itu masih sempat juga menikamkan kata-kata yang tajam ke sudut hati Hayati.....sial”. (181:1986)

– Khadijah

Ia adalah wanita berwatak keras, orang kaya, berpendidikan, senang mempengaruhi orang lain, merupakan orang kota, dan memiliki keinginan yang kuat.

5.) Sudut Pandang

Dalam novel ini penulis mengisahkan atau menceritakan novel tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Buktinya menggunakan kata “dia” dan digambarkan secara jelas oleh tokoh Hayati dan Zainudin melalui pembaca dan menceritakan yang disampaikan melalui pengamatan observasi. Dialog ini terlihat yang menceritakan pada karakter tokoh.

6.) Latar/ Latar

Latar tempat:

-Dusun Batipuh (tempat tinggal Hayati dan bertemu dengan Zainuddin pertama kali)

-Mengkasar (tempat Zainuddin dilahirkan)

- Padang Panjang (Tempat Zainuddin pindah dari Batipuh untuk mendalami ilmu, tempat tinggal Khadijah, tempat adanya pacuan kuda dan Pasar Malam)

-Lamongan (Tempat terakhir kali Zainuddin dan Hayati berdialog sebelum meninggal, di rumah sakit)

-Jakarta/ Batavia (Tempat Muluk dan Zainudin pertama kali pindah ke Jawa)

-Surabaya (Tempat pindahan kerja Aziz dan Hayati, Tempat Zainuddin tinggal dan menjadi penulis)

Latar waktu:

-Malam

-Siang

Penggambaran waktu ini tidak begitu jelas tergambar dalam cerita hanya mengalir malam dan siang.

Latar Suasana:

– Mengharukan (Ketika Zainuddin menyatakan lewat cintanya lewat surat kepada Hayati dan bertemu di bentang sawah milik Datuk)

– Menyedihkan (ketika Zainuddin hidup dengan sengsara, permintaan Zainuddin di tolak oleh keluarga Hayati, ketika Hayati meninggal)

7.)Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam novel Tenggelmnya Kapal Van der Wijck menggunakan bahasa Minangkabau dan di padukan dengan bahasa melayu kental, dan sering juga di gunakan bahasa pengadaian

8.) Amanat

-Tersirat

“Demikian di antara Pembina itu menegakkan batu pertama dari bangsa kemuliaanya, dan demikianlah penghabisan kehidupan orang besar itu, mereka yang hidup di sesak dan di lamun oleh cinta. Dan mati pun dalam penuh cinta. Akan tetapi sesungguhnya meninggal kematian tanah air tidak akan dapat melupakannya dan tidak akan dapat menghilangkan jasanya. Karena itu nasib setiap orang yang bercita-cita sangat nikmatinya untuk orang lain. Buat dirinya sendiri tidak”

Identitas Budaya Nasional dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wick

Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wick* terdapat tampilan identitas isu-isu budaya nasional kompleksitas seperti kelas sosial dan perbedaan suku multikulturalisme penyebab salah satu dalam film ini dalam konteks masyarakat Indonesia ini yaitu konflik baik. Pada dasarnya perbedaan suku ini merupakan masalah pertama dalam film ini yang sering muncul. Perbedaan kelas sosial dan perbedaan suku ini di tampilkan dengan hasil temuan serta dalam konteks Indonesia di kaitkan dengan multikulturalisme.

Perbedaan Suku

Zainudin dalam identitas kesukaanya merupakan keturunan orang Minang-Bugis dan tidak mendapatkan pengakuan keturunannya. Ia di anggap orang bugis ketika di Batipuh, cenderung bahkan juga ia di anggap tidak memiliki suku. Sedangkan Hayati adalah orang yang terpandang ia dari suku minang tetapi identitas ia tidak di akui oleh Zainudin dan merupakan suatu pengaruh dalam masyarakat Minang pengaruh sistem matrilineal nya. Di nyatakan sebagaimana dalam penulisanya oleh Stark yang berjudul *The Matrilineal System of the Minangkabau and its Persistence Throughout History: A Structural Perspective*, bahwa, *“The life in the core areas was defined by a matrilineal way of life. This means there are certain kinship groups which follow the female descent of a mother.”* (Stark 2013: 2).

Dalam kehidupannya tanpa identitas kesukaan sebagai individu konflik mulai muncul. Terdiskriminasi kerap kepada Zainudin. Di tunjukkan pada hal ini yaitu dengan adanya kedekatan dengan hayati di Batipuh pergunjangan. Dan pada hal ini akhirnya Hayati lah yang harus di jauhi. Lamarannya pun bahkan yang awalnya hayati mau di nikahi ternyata di tolak dengan alasan yang tidak jelas pada kesukaan identitas Zainudin. Pada hal ini di tunjukkan menyatukan perbedaan antara Hayati dan Zainuddin dan permasalahan tersebut oleh masyarakat tidak akan di terima.

Perbedaan Kelas Sosial

Zainudin adalah seorang pemuda yang mempunyai kemelaratan dalam perekonomian dan ia juga hidup masih menumpang di kerabat saudaranya di Sumatra. Beda dengan seorang Hayati yang merupakan anak dari orang terpunya dan terpandang seorang bangsawan di Batipuh. Terjadilah perbedaan kelas antara hubungan mereka berdua. Di simpulkan dari penjelasan tersebut bahwa Hayati dan Zainudin ini saling cenderung bahkan saling bertoleransi juga dan mereka merayakan perbedaan status sosial mereka dan perbedaan itu telah di abaikan. Pada film perbedaan kelas sosial ini menjadi sorotan permasalahan yang mana di tunjukkan pada momen lamaran tertolaknya Zainudin oleh keluarga Hayati. Dan di sisi lain yaitu si Aziz lah yang di terima oleh keluarga Hayati. Anggapan penerimaan itu di dasarkan pada anggapan bahwa lelaki sejati Minang dan berasal dari keluarga yang ada dan terpandang adalah Aziz. Hayati adalah seorang gadis penurut maka atas perjohan ini dia tidak pernah melawan.

Multikulturalisme konteks ini, ikatan primordial masyarakat dalam minang yang dalam film di tunjukkan dan mempertahankan garis keturunan seorang ibu dalam keseharian praktik mereka menimbulkan apa yang di sebut etnosentrisme pada akhirnya, yaitu menganggap sikap keseharian mereka yang menimbulkan cara paling baik dalam kehidupan masyarakat. (Moes 2008, 19). Karena ketika di biarkan maka dalam keseharian masyarakat ini, etnosentrisme dan

juga primordialisme nya bukan lagi tidak mungkin dapat menimbulkan konflik yang biasanya di sebut SARA (Agama, ras, antar golongan dan suku bangsa).

Jika pada era kontemporer di kaitkan dengan multikulturalisme Indonesia, masih cukup di jumpai dengan isu-isu serupa. Contohnya adalah misalkan sebagai laki-laki Batak yang akan menikah dengan perempuan suku di Jawa tidak asal menikah begitu saja. Keluarganya beserta kedua belah pihak keduanya misalkan rencana itu sudah di setujui. Batak telah menginginkan prosesi adatnya untuk memberikan marga pada sebelum menikah pada calon mempelai perempuan dan menjadikannya bukan lagi sebagai orang Jawa. Dan selain itu juga profesi dan adat pernikahan ini juga pentingnya di pertimbangkan dan di langsunikan di profesi pernikahan.

Menurut pendapat Kymlicka, Zainudin sebagai minoritas ini terjadilah dalam masyarakat Minang dan Hayati merupakan tindasan hak perorangan sebagai perempuan akibat hak kolektif yang telah di miliki oleh kelompok. Demikian menjadi meskipun karena latar waktu secara tahun 1930-an, belum resmi Indonesia berdaulat, pada momen ini tetapi sumpah pemuda dua tahun sebelumnya peristiwa yang merupakan etnis semua pribumi yang mendiami wilayah yang telah di sepakati sebagai satu bangsa yaitu bangsa Indonesia.

Pada film dan novel ini sangat bertentangan yaitu menunjukkan tradisi betapa berbalutnya melanggangkan penindasan etnosentrisme kelompok terhadap seluruh anggotanya. Kasus ini di dalam nya perlu terhadap adanya pengkajian multikulturalisme politik menurut Kymlicka yang berusaha melindungi minoritas dan juga hak-hak yang timbul pada tingkatan ketekanan sendiri pada kelompok itu. Padahal yang di kemukakan oleh Kymlicka dalam multikulturalisme ini, "hak tidak di perbolehkan oleh minoritas satu kelompok yang mendominasi kelompok lainnya", dan membuat satu kelompok pun tidak dapat menindas anggotanya sendiri. Internal pembatasan terhadap Hayati dan Zainudin yang bukan merupakan hal yang di inginkan oleh multikulturalisme karena akan mentoleransi politik dan sebenarnya tidak mengikuti pola matrilineal dalam masyarakat Minang yang seharusnya tidak perlu terjadi dan di negosiasikan agar selalu dapat dan kesetaraanya tercapai. Dalam konteks Indonesia, sepenuhnya belum terwujud multikulturalisme nya karena sebelumnya sudah di jelaskan seperti, ikatan primordial masa hidupnya yang menumbuhkan etnosentrisme. Begitu juga proses yang di lakukan negosiasi nya venderung di lakukan untuuk menguntungkan yang lebih dominan kepada pihak-pihak pihak

KESIMPULAN

Berbagai perbedaan, seperti dalam film ini, perbedaan suku dan kelas sosial merupakan beberapa masalah yang menjadi pertimbangan dilangsungkannya sebuah pernikahan jika dikaitkan dengan konteks Indonesia. Padahal pernikahan merupakan ranah pribadi yang penting maknanya bagi setiap individu. Adanya kecenderungan untuk mendominasi dan mengeliminasi golongan suku dan kelas sosial tertentu membuat sulit terwujudnya kesetaraan seperti yang dicita-citakan oleh multi-kulturalisme. Meskipun sulit, kemungkinan untuk mewujudkannya masih ada jika masing-masing golongan mampu melepaskan primordialisme maupun etnosentrisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, H. Usmar. 1983. Umar Ismail Mengupas Film. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kymlicka, Will. 2002. Kewarganegaraan Multikultural: Teori Liberal Mengenai Hak-Hak Minoritas (terjemahan: Edlina Hafmini Eddin). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Moeis, Syarif. (2008). "Perkembangan Kelompok dalam Masyarakat Multikultural". Makalah pada diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, Bandung.
- Powdermaker, Hortense. 1950. Hollywood: The Dream Factory an Anthropologist Looks at the Movie Makers. London: Secker & Warburg.
- Syaifuddin, Achmad Fedyani. (April 2006). Membumikan Multikulturalisme di Indonesia. Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI. Vol. II No. 1 , Hal. 3-10.
- Stark, Alexander. (2013). The Matrilineal System of the Minangkabau and its Persistence Throughout History: A Structural Perspective. Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal. Vol 13. Hal 1-13.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2005. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana.
- Turner, Graeme. 1999. Film as Social Practice. London & New York: Routledge.